

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai berita mengenai kenakalan remaja dengan status sebagai siswa hampir setiap hari dapat ditemukan di berbagai media massa baik televisi, surat kabar, maupun radio yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Balikpapan ataupun Palembang. Kenakalan siswa tidak hanya monopoli kota-kota besar tersebut, tetapi kota-kota kecil di Jawa Barat seperti Tasik dan Garut tidak lepas dari tindakan kenakalan siswa. Siswa pada SMPN I Banjarwangi Garut juga kadang terjadi melakukan berbagai kenakalan terutama yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran tersebut antara lain membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, membuat keributan di kelas dan melawan guru.

Berbagai pelanggaran tersebut menimbulkan keprihatinan tersendiri pada guru-guru SMPN I Banjarwangi Garut. Pelanggaran tersebut mencerminkan kurangnya kedisiplinan dari para siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, juga mengganggu proses belajar di sekolah tersebut. Kenakalan-kenakalan siswa dapat digolongkan dalam 4 jenis kenakalan seperti berkelahi yang tergolong pada kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, memeras yang digolongkan pada kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang melawan status salah satunya adalah membolos, sedangkan pelanggaran

lainnya dapat dimasukkan pada kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, teori Jensen (dalam Sarwono, 2007 : 37).

Banyak faktor penyebab kenakalan siswa selain disebabkan oleh faktor internal akibat perubahan dalam diri remaja, juga disebabkan oleh kombinasi dari beberapa faktor. Faktor penyebab tersebut seperti yang dikemukakan oleh Philip Graham (dalam Sarwono, 2007 : 95) dibagi kedalam dua golongan yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi. Sedangkan faktor-faktor pribadi menurut (Santrock : 2002 : 13) meliputi pengendalian yang rendah, pengaruh teman sebaya yang negatif, identitas diri yang rendah, dan tidak adanya harapan terhadap pendidikan. Faktor-faktor kenakalan tersebut yang akan menjadi dasar identifikasi penyebab kenakalan siswa. Faktor penyebab digolongkan kembali dalam tiga faktor penyebab kenakalan siswa yaitu faktor lingkungan fisik, faktor lingkungan sosial, dan faktor pribadi. Identifikasi tersebut diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor dominan yang berpengaruh pada kenakalan siswa SMPN I Banjarwangi Garut.

Sementara data yang diperoleh dari guru BK tahun ajaran 2012-2013 ada beberapa kasus ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh beberapa siswa-siswi SMPN I Banjarwangi baik di kelas VII, VIII maupun kelas IX. Kasus perilaku kurang disiplin di antaranya: membolos sekolah, masuk sekolah kesiangan karena santai-santai di warung, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok, sering kabur pada saat jam pelajaran, pacaran bebas, berpakaian sobek/tidak rapih dan kurangnya mematuhi tata tertib di sekolah. Hal ini diduga bahwa tingkat kesadaran dan kedisiplinan siswa masih rendah dan mungkin dalam tingkat

proses bimbingan keagamaanya kurang efektif. (hasil wawancara dan observasi dengan Pak Supriatna sebagai Guru BK pada 9 november 2013).

Kasus di atas merupakan salah satu contoh minimnya tingkat kedisiplinan remaja pada saat ini. Meskipun ketidakdisiplinan dan ketidakpatuhan sebagai bentuk perilaku buruk yang sengaja dilakukan tersebut terkesan tidak begitu serius, namun jika tidak segera ditemukan penyelesaiannya maka kebiasaan tersebut akan berlanjut hingga usia dewasa.

Oleh karena itu, Kepala Sekolah, Guru BK, para pembimbing dan pembina di SMPN I Banjarwangi menerapkan metode bimbingan keagamaan melalui kegiatan di luar sekolah yaitu pada kegiatan ekstra kurikuler agar bisa meminimalisir tingkat ketidakdisiplinan siswa yaitu dengan memadatkan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi diri siswa salah satunya melalui kegiatan pramuka.

Sebagaimana yang telah dikatakan saat wawancara dengan Pembina Pramuka SMPN I Banjarwangi (9 November 2013), "Para siswa memerlukan suatu kegiatan yang positif untuk mengembangkan kepribadiannya agar menjadi pribadi yang religius, disiplin, berbakat dan kemampuannya dalam segala bidang agar para siswa dapat menyesuaikan dengan diri dan lingkungan sosialnya dimana ia hidup. Orang tua seharusnya mengajarkan pada anak menjadi pribadi yang religius, disiplin berjiwa sosial, mandiri, dan jujur. Akan tetapi, mayoritas orang tua cenderung memanjakan anaknya. Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa hendaknya menjadi jembatan bagi proses perkembangan kepribadian siswa, pemahaman keagamaan, dan penerapan kedisiplinan. Guru juga berperan besar dalam proses tersebut. Untuk itu komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa

sangat dibutuhkan dalam memilih kegiatan yang bertujuan mengembangkan kepribadian mereka dan mencegah kepada hal-hal negatif yang merugikan semua pihak. Untuk mengembangkan kepribadian siswa dalam memahami keagamaannya dan disiplin salah satunya adalah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pihak sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan para siswa mampu berkembang ke arah yang lebih positif, sehingga siswa mampu beradaptasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan”.

Kepramukaan merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sering dijumpai pada setiap lembaga pendidikan formal. Selain peminat atau anggotanya selalu lebih banyak bila dibandingkan dengan ekstrakurikuler yang lainnya, nilai yang dikembangkan dalam Pramuka yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, disiplin, dan tanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 bahwa gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Sedangkan menurut Kwartir Nasional, Gerakan Pramuka atau Gerakan Praja Muda Karana adalah lembaga pendidikan kaum muda yang didukung orang dewasa (Kwarnas GP, 18 : 2009). Dalam anggaran Dasar Gerakan Pramuka, Disebutkan bahwa:

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal, di luar sekolah dan di luar keluarga, dan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda berdasarkan Sistem Among dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode kepramukaan dan Motto Gerakan Pramuka yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.

Adapun tujuan Gerakan Pramuka yaitu mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna membangun mental, moral, spiritual, emosional, social, intelektual dan fisiknya sehingga menjadi:

1. Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kuat mental, emosional dan tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya, kuat dan sehat jasmaninya.
2. Warga Negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional (Kwarnas GP, 5 : 2009)

Pada umumnya, masyarakat memandang bahwa kegiatan Pramuka hanya sekedar mainan dan hiburan, mengisi waktu kosong, mencari teman dan lain sebagainya. Padahal tidak demikian dan tidak sesederhana yang dibayangkan, Pramuka mempunyai tujuan, tugas dan fungsi yang lebih dari hal itu. Gerakan Pramuka mampu mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan kepribadiannya; mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisiknya.

Hal di atas dapat dijadikan landasan berpikir bahwa Gerakan Pramuka mempunyai peranan penting bagi terbentuknya proses pendidikan, kepribadian, moral, watak, dan budi pekerti masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa yang saat ini mulai tidak lagi percaya dengan dirinya, dan mulai merasa tidak lagi bangga sebagai bangsa Indonesia. Pergaulan yang kebarat-baratan lebih disukai dari pada budaya timur yang lebih bernilai dan bermartabat.

Oleh karena itu, disinilah letak fungsi Gerakan Pramuka sebagai lembaga pendidikan non-formal, di luar sekolah atau di luar keluarga, dan sebagai wadah

pembinaan dan pengembangan generasi muda. Gerakan Pramuka memiliki sistem yang ideal untuk membantu para orang tua, guru, pemerintah dan negara dalam memberikan pendidikan watak dan budi pekerti bagi generasi muda serta dapat menanamkan kedisiplinan bagi tiap-tiap individu siswa.

Dalam hal ini penulis mengkhususkan penelitian terhadap kegiatan bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka yang dilaksanakan di SMPN I Banjarwangi sebagai suatu pendekatan untuk menerapkan kedisiplinan siswa mengingat hal ini sangat penting sekali karena anak masa puber ini merupakan masa kegonjangan (*strum end drang*) yang membutuhkan bimbingan hidup yang mengarahkan kepada kebaikan bagi dirinya sendiri, Tuhan, dan lingkungannya.

Kegiatan bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka untuk siswa ini berorientasi kepada ajaran islam dengan harapan anak-anak tersebut memiliki pribadi yang disiplin baik dan benar yang sesuai dengan ajarannya.

Sehubung dengan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana proses bimbingan keagamaan dalam memberikan dampak positif bagi kepribadian siswa melalui kegiatan pramuka.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah sebagaimana telah dituturkan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa metode yang digunakan pembina Pramuka di SMPN I Banjarwangi dalam upaya menerapkan kedisiplinan siswa?

2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka yang dilakukan pembina Pramuka di SMPN I Banjarwangi dalam upaya menerapkan kedisiplinan siswa?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari metode bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka di SMPN I Banjarwangi dalam upaya menerapkan kedisiplinan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan pembina Pramuka di SMPN I Banjarwangi dalam upaya menerapkan kedisiplinan siswa.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka yang dilakukan pembina Pramuka di SMPN I Banjarwangi dalam upaya menerapkan kedisiplinan siswa.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari metode bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka di SMPN I Banjarwangi dalam upaya menerapkan kedisiplinan siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis, Penelitian ini diharapkan untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan informasi bagi para pembimbing di sekolah. Khususnya kepada para Guru pembimbing di SMPN I Banjarwangi.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan keagamaan (*religious guidance*) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitanya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan. Dalam rangka memberikan bimbingan dan konseling mengenai masalah keagamaan maka diperlukan landasan dari filosofis landasan tersebut menurut Aripin (1978:31) sebagai berikut:

1. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersipat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
2. Suatu kepribadian yang bersipat individual tersebut terbentuk dari dua paktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmaniah maupun rohaniah; dan factor pengaruh yang dipeoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
3. Setiap individu adalah organism yang berkembang/bertumbuh; dia adalah dalam keadaan yang senantiasa berubah; perkembanganya dapat di bimbing kearah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat sekitar.
4. Tiap individu memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal memajukan kemampuan menyesuaikan dirinserta dalam mengarahkan kepadabkehidupan yang sukses.
5. Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan proram bimbingan dan penyuluhan yang diperlukan bagi setiap murid guna mencapai perkembangan yang maksimal baginya.
6. Masyarakat dapat memperoleh kemajuan karena adanya perkembangan serta kemampuan menyesuaikan diri dari pada anggota-anggotanya secara individual tersebut.
7. Setiap individu harus di beri hak sama serta kesempatan sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbadaan suku bangsa, agamadan idiologi dan sebagainya.

8. Setiap individu memiliki pitrah (kemampuan dasar) beragam yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan untuk itu melalui bimbingan yang baik.

Bimbingan juga merupakan salah satu bentuk dakwah islam, seperti dikemukakan oleh Syukriadi Sambas bahwa “dakwah dari segi bentuknya dapat berupa *irsyad* (internalisasi dan bimbingan). (Kusnawan, 2004: 128). Pernyataan tersebut selaras dengan yang penjelasan berikut ini:

Irsyad ialah penyebarluasan ajaran islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. *Irsyad* juga bermakna transmisi, yaitu proses pemberitahuan dan membimbing terhadap individu, da orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nasihah*) atau memberi solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*). *Irsyad* meliputi bimbingan, konseling, penyuluhan, dan psikoterapi (Kusnawan, 2009:17).

Dalam bimbingan Islam banyak metode yang dapat dipergunakan, diantaranya:

1. Wawancara, yaitu salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup pada anak yang kita bina memerlukan bantuan
2. Metode *group guidance* (bimbingan secara kelompok).
3. Metode *non-direktif* (cara yang tidak mengarah). Yaitu cara lain untuk mengungkapkan segala perasaan yang tertekan sehingga menjadi penghambat kemajuan belajar anak bimbing.
4. Metode *direktif* (metode yang bersifat mengarahkan), metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi.
5. Metode *Psikoanalisa* (penganalisaan jiwa), metode ini dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari.
6. Metode Sosiometri. Yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan anak bimbing dalam hubungan kelompok. (Arifin, 1982 : 43).

Setrategi dalam meluncurkan layanan bimbingan keagamaan yang dilakukan di sekolah SMPN I Banjarwangi tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan di dalam kelas saja, akan

tetapi melalui kegiatan ekstra kulikuler, dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis, BTQ (Baca Tulis Quran) di SMPN I Banjarwangi dan salah satunya juga melalui kegiatan pramuka yang peneliti khususnya dijadikan objek.

Kegiatan Pramuka adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Bimbingan keagamaan melalui kegiatan kepramukaan ini dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah sikap indisipliner pada diri konseli (siswa) agar mampu beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya serta dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi pribadi yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan seperti latihan rutin pramuka, perkemahan, pengujian Syarat Kecakapan Khusus (SKU) dan pengamalan kode kehormatan yang disebut tiga janji pramuka (*tri satya*), dan sepuluh kebaktian yang wajib dilaksanakan bagi seorang pramuka (*dasa dharma*) sebagai berikut isi dari *tri satya* dan *dasa dharma* pramuka:

Tri Satya

1. Menjalankan kewajiban Terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
3. Menempati Dasa Dharma.

Dasa Dharma

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.

6. Rajin, terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. (UU RI No 12 Tahun 2010 : 06 tentang GP)

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para siswa di SMPN I Banjarwangi dapat menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, berkepribadian yang positif dan mampu mengaktualkan kehidupannya berdasarkan akhlak yang mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengertian dari metode bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramukaan adalah tinjauan terhadap sikap, arah secara tepat dan benar dalam rangka mengembangkan potensi Sumber Manusia pada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya dan berakhlakul kharimah.

Untuk menjadikan siswanya di SMPN I Banjarwangi yang berakhlakul kharimah, Kepala sekolah, serta para pembimbing lainnya salah satunya menerapkan sikap disiplin. Yang mana pengertian dari penerapan itu Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1448) penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menerapkan kedisiplinan kepada para anak didiknya.

Disiplin juga menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah latihan batin dan watak yang maksimal supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib, ketaatan pada aturan dan tata tertib. Purwodarminto (1996: 254), mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.

Adapun menurut Hurlock (1978 : 82) menyatakan sebagai bahwa:

Disiplin menurut teori ini orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Sedangkan menurut (Wursono : 1985 : 195) bahwa pengertian disiplin:

Adalah sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan, tanpa paksaan dari luar. Sikap dan perilaku ini dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Hal ni terkait dengan kemauan dan kemampuan seseorang menyesuaikan interennya dan mengendalikan dirinya agar sesuai dengan norma, aturan, hukum, kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial budaya setempat.

Sementara itu disiplin menurut pandangan Islam adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Ayat Al Qur'an yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ
 اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An Nisa: 59)

Jelas menurut ayat di atas bahwa dengan disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu disadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara. Maka dengan itu Kepala Sekolah beserta para guru-guru pembimbing lainnya mengadakan sebuah proses bimbingan keagamaan melalui kegiatan pramuka dalam upaya menerapkan kedisiplinan siswa.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di sekolah SMPN I Banjarwangi Garut. Pada sekolah tersebut, terdapat suatu kegiatan bimbingan keagamaan melalui ekstra kulikuler salah satunya melalui kegiatan pramuka yang mengarahkan kepada peserta didiknya untuk menerapkan kedisiplinan serta terdapatnya data-data yang dibutuhkan peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mencoba memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencoba untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi Jalaludin Rahmat (1999 : 24). Adapun menurut Danim (2002 : 41), penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan

untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Lebih lanjutnya, metode deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci untuk melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Lebih jelasnya dengan penelitian ini, dimaksudkan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu keadaan serta menguraikan permasalahan yang menjadi objek penelitian, dan bagaimana langkah-langkah yang diupayakan untuk menerapkan kedisiplinan siswa di SMPN I Banjarwangi.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam data ini adalah jenis data kualitatif, yaitu jenis data yang terkumpul dari penelitian (Arikunto, 2010 : 20). Adapun data-data yang dibutuhkan penelitian meliputi:

- a. Data tentang metode yang digunakan pembina Pramuka di SMPN I Banjarwangi dalam upaya menerapkan kedisiplinan siswa.

- b. Data tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kegiatan kepramukaan di SMPN I Banjarwangi.
- c. Data tentang hasil penerapan bimbingan keagamaan melalui metode kepramukaan di SMPN I Banjarwangi.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Arikunto (2006 : 129).

a. Data Primer

Data primer didapat dari hasil wawancara langsung dengan Guru BK Pembimbing agama/pembina pramuka, catatan lapangan berupa materi kegiatan keagamaan dan kedisiplinan siswa.

b. Data Sekunder

Pengambilan data sekunder diperoleh dari sumber tertulis dari buku-buku, artikel, skripsi, dokumentasi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan tehnik-tehnik sebagai berikut:

a. Observasi

Tehnik ini dengan cara pengumpulan data lapangan peneliti mengamati langsung proses bimbingan keagamaan melalui metode kepramukaan dalam penerapan kedisiplinan siswa-siswi yang dilaksanakan di sekolah SMPN I Banjarwangi. Sementara itu posisi peneliti sebagai partisipan non-aspiratif. Observasi bertujuan untuk

mengetahui proses yang dilakukan untuk menggali masalah dan memaparkan apa adanya dari objek yang diteliti.

b. Wawancara

Menurut Masri Singarimbun & Sofian Effendi (2006: 192), Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari Pembimbing keagamaan/pembina pramuka, Guru BK, Kepala Sekolah di SMPN I Banjarwangi dan juga terhadap siswa. Alasan penggunaan teknik ini karena akan lebih dekat dengan responden sehingga memudahkan dalam memperoleh data yang di butuhkan terutama data mengenai tentang proses bimbingan keagamaan melalui metode kepramukaan dalam penerapan kedisiplinan siswa-siswi di SMPN I Banjarwangi.

c. Dokumentasi

Teknik ini peneliti gunakan untuk pengumpulan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan pelaksanaan metode bimbingan keagamaan melalui metode kepramukaan yang di lakukan dengan cara mengumpulkan data berbentuk tulisan seperti buku, majalah, Koran dan makalah, berbentuk gambar atau foto, dan karya-karya monumental dari seseorang. Alasan penggunaan teknik ini kerena ada sejumlah data yang pengumpulanya tidak cukup hanya dengan observasi dan wawancara, Oleh karena itu sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara digunakan teknik dokumentasi.

6. Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Sugiono (2001 : 246) yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, study dokumentasi dan literature dikumpulkan.

b. Reduksi Data

Dari data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilihan data mana yang akan di gunakan.

c. Penyajian Data

Sesudah direduksi data yang ada kemudian disajikan secara jelas dalam laporan ini.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Sesudah selesai penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.